



Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman (Studi Pemikiran Fazlur Rahman dan Metodologi Hermeneutikanya)

Fuad Dwi Putra

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Indonesia

Email: fuaddwiputra@uhamka.ac.id

Abstract

Keywords : This study aims to examine an interpretive tool offered by Fazlur Rahman. Fazlur Rahman is a Muslim scholar who has made significant contributions through his hermeneutic method. The methodical tool employed by Rahman is commonly known as the double movement method. This method is quite well-known and widely discussed among modern-contemporary intellectuals. However, in fact, it is not only the double movement method that is Rahman's mainstay in interpreting the verses of the Qur'an; there is also a method called the logical-synthesis method. In the double movement method, the focus is on legal and social aspects whose application is socio-historical-chronological. Meanwhile, the logical-synthesis method is more directed at verses with metaphysical-theological aspects that have a synthetic-thematic procedure that is logical rather than chronological, which allows for a comprehensive view of the Qur'an. This is what distinguishes this article from other articles, namely Rahman who is only known for his double movement method but forgets that Rahman also has a logical-synthesis method that focuses on verses with metaphysical-theological aspects. In this study, the author used a literature research method. The data obtained were reviewed, analyzed, and presented in a descriptive-analytical manner. The data focused on works related to Fazlur Rahman, both his works such as books and scientific journals, as well as books on thought related to Fazlur Rahman as secondary data. The method offered by Rahman is not a final method and still has weaknesses and shortcomings. It is hoped that Rahman's contribution can be used for the development of scientific knowledge in Islam, especially in this modern-contemporary era, where the problems faced are far more complex.

Abstrak

Kata Kunci: Penelitian ini bertujuan mengkaji sebuah perangkat penafsiran yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman. Fazlur Rahman merupakan Sarjana Muslim yang telah memberikan sumbangan signifikan melalui metode hermeneutikanya. Perangkat metodis yang diupayakan Rahman biasa dikenal dengan metode gerakan ganda. Suatu metode yang cukup dikenal dan banyak dibicarakan di kalangan intelektual modern-kontemporer. Namun sebetulnya, bukan hanya metode gerakan ganda yang menjadi andalan Rahman dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, ada pula sebuah metode yang disebut dengan metode sintesis-logis. Pada metode double movement, fokusnya adalah pada aspek hukum dan sosial yang penerapannya bersifat sosio-historis-kronologis. Sedangkan Metode sintesis-logis lebih mengarah kepada ayat-ayat yang beraspesifikasi metafisis-teologis yang memiliki prosedur sintetik-tematik yang bersifat logis daripada kronologis yang memungkinkan untuk menghasilkan pandangan Al-Qur'an yang komprehensif. Hal inilah yang membedakan artikel ini dengan artikel-artikel lainnya, yaitu Rahman yang hanya dikenal dengan metode gerakan gandanya tetapi lupa bahwa Rahman juga memiliki metode sintesis-logis yang berfokus pada ayat-ayat beraspesifikasi metafisis-teologis.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (Literature Research). Data-data yang didapatkan ditelaah, dianalisa dan dipaparkan dengan cara dideskripsikan (deskriptif-analitis). Data-data berfokus pada karya-karya yang terkait dengan Fazlur Rahman baik karyanya seperti buku ataupun jurnal ilmiah dan buku-buku pemikiran terkait dengan Fazlur Rahman sebagai data sekundernya. Metode yang ditawarkan Rahman bukanlah sebuah metode yang final dan masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan sumbangsan yang diberikan Rahman dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan ilmiah dalam Islam, khususnya di era modern-kontemporer ini, di mana permasalahan yang dihadapi jauh lebih kompleks.

PENDAHULUAN

Menafsirkan al-Qur'an berarti upaya untuk menjelaskan dan mengungkapkan maksud dan kandungan al-Qur'an (Kahfi & Ahmadi, 2021; Zikri & Hasnah, 2024). Karena objek tafsir adalah al-Qur'an yang merupakan sumber pertama ajaran Islam sekaligus petunjuk bagi manusia, maka bukan hanya merupakan hal yang diperbolehkan, bahkan lebih dari itu, penafsiran terhadap al-Qur'an merupakan suatu keharusan (Budiman et al., 2024; Mubarok, 2025).

Perubahan dan perkembangan zaman memposisikan umat beragama berhadapan dengan serangkaian tantangan baru yang mungkin tidak pernah disadari sebelumnya (Avonia & Syahidin, 2024; Halimah et al., 2024; Widianingsih & Ramadhani, n.d.). Saat globalisasi informasi terjadi dan masuk ke dalam berbagai kalangan keagamaan, masalah-masalah baru pun teridentifikasi dan menjadi bahan diskusi serta perdebatan, misalnya saja kesadaran akan nilai penting dimensi kemanusiaan disamping dimensi ketuhanan, kesadaran akan perlunya pola keberagamaan yang membumi di samping pola keberagamaan yang melangit dan juga kesadaran akan pentingnya pembumian kitab suci untuk mengatasi berbagai problema kontemporer (Budiman et al., 2024; Mubarok, 2025).

Berkembangnya kehidupan sosial tersebut menuntut para pemikir dalam studi al-Qur'an untuk selalu mengembangkan metodologinya guna menuangkan gagasan baru, sehingga mampu diaktualisasikan dalam kehidupan sekarang (Ahmad, 2023; Affandi, 2024). Pemahaman al-Qur'an harus selalu berkembang dan mengikuti kondisi sosial masyarakat luas (Rozaqa, 2023; Suryadi et al., 2025). Salah satu pemikir Muslim kontemporer yang berupaya demikian adalah Fazlur Rahman (Rohman, 2020; Habibah, 2024; Agustono & Zain, 2023).

Fazlur Rahman merupakan salah seorang ilmuwan Muslim yang menjadi pioner dalam menggunakan pendekatan hermeneutika untuk membaca Al-Qur'an secara kontekstual (Ahmad, 2023; Rahmah, 2025). Rahman

menggunakan pendekatan hermeneutika dalam menafsirkan pesan-pesan hukum Al-Qur'an dalam rangka merespons tantangan abad kontemporer (Nihayah et al., 2025; Nugroho, 2023). Metode yang diusungnya ialah metode gerakan ganda dalam menafsirkan Al-Qur'an, yakni, gerakan yang diawali dari situasi kekinian sang mufasir menuju situasi Al-Qur'an diturunkan pada era klasik untuk kemudian kembali lagi menuju situasi sekarang (Ahmad, 2023; Nugroho, 2023). Tujuannya tidak lain untuk mencari nilai ideal moral Al-Qur'an yang bersifat universal agar kompatibel dengan kebutuhan masyarakat kontemporer dewasa ini (Nihayah et al., 2025; Rozaqa, 2023).

Dalam tulisan ini penulis akan membahas tentang metode hermeneutika Al-Qur'an yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman (Aziz, 2021; Hidayat, 2020). Berbeda dari tulisan-tulisan lain, di sini penulis akan mencoba menguraikan secara komprehensif tentang metode hermeneutika yang diusung oleh Fazlur Rahman yang dalam hal ini tidak hanya metode gerakan ganda (*double movement*) tetapi ada juga yang disebut dengan Metode Sintetis-logis (Hakim, 2019; Usman, 2022). Yang mana, pada metode gerakan ganda fokusnya adalah pada aspek hukum dan sosial yang penerapannya bersifat sosio-historis-kronologis dengan cara kerja yakni sebuah gerakan metodis dari konteks masa kini ke konteks masa lalu saat Al-Qur'an diturunkan, kemudian kembali lagi ke masa kini untuk menemukan nilai-nilai moral ideal yang relevan dengan kebutuhan masa kini (Munir, 2021; Jamil, 2023). Sedangkan Metode sintesis-logis lebih mengarah kepada ayat-ayat yang beraspesifikasi metafisis-teologis yang memiliki prosedur sintetik-tematik yang bersifat logis daripada kronologis yaitu suatu upaya untuk mensintesiskan suatu tema dalam ayat-ayat Al-Qur'an sebagai suatu penyatuan yang runtut, yang memungkinkan untuk menghasilkan pandangan Al-Qur'an yang komprehensif (Sulaiman, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas kontribusi Fazlur Rahman dalam pengembangan metode penafsiran al-Qur'an. Penelitian oleh Abdullah (2020) menekankan bahwa metode double movement Rahman berhasil menawarkan kerangka metodologis yang relevan untuk menjawab problem sosial-keagamaan modern. Namun, penelitian ini lebih menyoroti aspek hukum dan etika sosial, tanpa banyak menyenggung aspek metafisis dan teologis dalam penafsiran Rahman. Sementara itu, studi oleh Anwar (2021) mengulas pentingnya hermeneutika Rahman sebagai jembatan antara teks dan konteks, tetapi masih terbatas dalam menguraikan metode sintesis-logis yang juga dikembangkan Rahman, sehingga pemahaman terhadap gagasan Rahman terkesan parsial.

Dengan menelaah keduanya secara komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh tentang metodologi

hermeneutika Rahman serta kontribusinya dalam pembumian al-Qur'an di era kontemporer. Tujuan penelitian ini adalah memperluas pemahaman atas metodologi tafsir Rahman, sementara manfaatnya adalah memberikan rujukan konseptual bagi pengembangan studi al-Qur'an yang lebih kontekstual, responsif terhadap tantangan zaman, sekaligus tetap berpijak pada nilai-nilai universal wahyu.

Dalam tulisan ini akan disoroti sekilas biografi Fazlur Rahman beserta latar belakang pemikirannya yang melahirkan teori hermeneutika Al-Qur'an. Kemudian ditelaah metode gerakan ganda dan sintesis logis ini dengan menelusuri langkah tahapannya serta akan dieksplorasi dengan mengaplikasikan pada ayat-ayat di dalam al-Qur'an yang pernah dilakukan oleh Fazlur Rahman di dalam karya-karyanya. Setelah itu pada bagian akhir akan dipungkasi dengan kesimpulan yang berupaya melihat secerah kontribusi yang telah ditorehkan Fazlur Rahman dengan teori hermeneutika Al-Qur'annya, serta sekilas catatan kritis terhadapnya.

METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (Literature Research), yaitu serangkaian kegiatan penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data-data kepustakaan, membaca dan mencatat serta mengolah bahan-bahan penelitian di dalam literatur-literatur atau buku-buku. Dan dalam Analisa data, penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu sebuah metode untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna dan secara signifikan dapat mempengaruhi substansi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Fazlur Rahman dan Latar Belakang Pemikirannya

Fazlur Rahman lahir pada tanggal 21 September 1919 di Hazara, sebuah kota kecil di India Pakistan pada masa itu. Kini, kota tersebut merupakan bagian dari Pakistan setelah berpisahnya Pakistan dari India. Ia wafat pada tanggal 26 Juli 1988 di Chicago, Illinois, Amerika Serikat. Istrinya bernama Ny. Bilqis Rahman. Ayahnya bernama Maulana Shahab al-Dīn adalah salah seorang ustadz lulusan Darul Ulum, Doeband. Sebuah madrasah tradisional terkemuka di anak benua Indo-Pakistan saat itu. Fazlur Rahman dibesarkan dalam keluarga yang dikenal sebagai keluarga ulama yang selalu menjalankan kewajiban-kewajiban ritual agama dengan tepat waktu dan teratur. Ini menjadi bukti bahwa kondisi keluarganya tergolong keluarga yang taat beribadah.

Berbeda dengan kebanyakan ulama di zamannya yang menentang dan menganggap pendidikan modern dapat meracuni keimanan dan moral, Maulana Shahab al-Dīn meyakini bahwa Islam harus menghadapi realitas kehidupan modern, tidak hanya sebagai tantangan tetapi juga sebuah kesempatan. Keyakinan inilah yang kelak ditanamkan dan diajarkan pada diri Fazlur Rahman dan bahkan terus bertahan hingga akhir hayatnya. Sementara ibunya sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai kebenaran, kasih sayang dan kejujuran, terutama nilai cinta yang selalu ditampakkan pada Fazlur Rahman sewaktu kecil.

Fazlur Rahman tumbuh kembang dalam keluarga yang religius berbasis mazhab Hanafi, yakni sebuah mazhab Sunni yang bercorak lebih rasionalistik dibanding dengan tiga mazhab Sunni lainnya. Ia mendapatkan pendidikan agama dari kedua orang tuanya, sehingga diusia sepuluh tahun ia mampu menghafal al-Qur'an (30 Juz) (Rohman, 2020).

Pada tahun 1940 Fazlur Rahman berhasil menyelesaikan program Bachelor of Art (BA) pada jurusan bahasa Arab, dan dua tahun kemudian ia meraih gelar Master of Art pada jurusan ketimuran. Kedua gelar tersebut diperolehnya dari Universitas Punjab Lahore. Namun gelar yang diperoleh dari perguruan tinggi di Anak Benua India itu tampaknya lebih bersifat formalitas-akademik dibandingkan dengan aspeknya yang bersifat intelektual. Karena itu, untuk meraih gelar Philosophy of Doctor (Ph.D) ia memutuskan melanjutkan studi di Dunia Barat, Universitas Oxford. Fazlur Rahman muda berangkat ke Oxford pada tahun 1946. Di sana ia menulis disertasi tentang Ibn Sina di bawah bimbingan S. Van den Bergh dan H.A.R. Gibb. Ia menyelesaikan program Ph.D-nya di universitas itu pada tahun 1949.

Setelah meraih gelar Doctor of Philosophy dari Oxford University, Rahman tidak langsung pulang ke tanah airnya Pakistan yang baru merdeka beberapa tahun. Rahman memilih mengajar untuk beberapa tahun di Durham University, Inggris, dan kemudian juga di Institute of Islamic Studies, McGill University Kanada. Bahkan di universitas yang tersebut belakangan ini, ia sempat menjabat sebagai Associate Professor of Philosophy. Di Kanada ini pula Rahman berteman akrab dengan orientalis kenamaan, Wilfred C. Smith, yang ketika itu menjabat sebagai Direktur Institute of Islamic Studies McGill University.

Pada awal tahun 1960-an, Rahman diminta kembali ke Pakistan oleh Ayub Khan, Presiden Pakistan saat itu, untuk berpartisipasi dalam membangun negara Pakistan. Setiba di Pakistan, Fazlur Rahman ditunjuk sebagai direktur di Pusat Lembaga Riset Islam selama tujuh tahun pada tahun 1961 sampai

dengan 1968 yang pada awal-awal masa pembentukan Pusat Lembaga Riset Islam tersebut, awalnya ia menjadi professor tamu (Rahman, 2000).

Ketika menjabat pada jabatan yang diembannya di Pakistan, Rahman berusaha untuk mengabdikan dirinya kepada cita-cita yaitu membangkitkan kembali visi Al-Qur'an dari puing-puing reruntuhan sejarah. Dalam pandangan Fazlur Rahman, kesenjangan antara Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Islam dalam realitas sejarah telah melebar terlalu jauh sehingga perlu digabung kembali dan dijalin dengan erat melalui suatu usaha yang sistematis dan menyeluruh (Zaprulkhan, 2017).

Dengan orientasi dan visi itu, dia mencoba mengaktualisasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Al-Qur'an ke dalam kehidupan yang konkret. Pesan-pesan moral Al-Qur'an untuk mengangkat segmen-semen masyarakat yang tertindas, orang yang tidak punya, yatim-piatu, wanita, dan budak, serta sikap Al-Qur'an yang tidak mentolerir adanya pembedaan yang didasarkan pada etnis, warna kulit, dan semacamnya oleh Fazlur Rahman dikontekstualisasikan ke dalam persoalan-persoalan yang sedang dihadapi Pakistan saat itu (Zaprulkhan, 2017).

Selama di Pakistan terdapat serangan-serangan yang ditujukan kepada Rahman dari kaum tradisionalis atas buah pikiran yang dilakukan Rahman dengan karya-karya tulisannya dan puncaknya ketika dua bab pertama dari bukunya, Islam yang diterjemahkan dalam bahasa urdu dan dipublikasikannya ke dalam jurnal Fikr al-Nazr. Masalah utamanya adalah seputar hakikat wahyu al-Qur'an. Rahman menulis bahwa "al-Qur'an keseluruhannya adalah Kalam Allah dan dalam biasa juga seluruhnya adalah perkataan Muhammad".

Atas gagasan-gagasan Rahman tersebut yang mengundang kontroversi di kalangan tradisionalis dan fundamentalis, dan dianggap menyesatkan serta yang menyebabkan massa memprotes dan mengadakan demonstrasi yang disertai dengan tindakan kerusuhan. Pada akhirnya menyebabkan Rahman harus keluar dari jabatan penting yang didudukinya.

Pada tahun 1969 Rahman akhirnya melepaskan jabatan penting yang diembannya di Pakistan tersebut dan Rahman merasa bahwa negaranya tidak lagi memberi tempat yang aman dan toleran terhadap pemikiran keagamaannya, maka Rahman memutuskan untuk meninggalkan negaranya dan hijrah ke Barat yaitu ke Chicago.

Pada tahun 1970, Fazlur Rahman berangkat ke Chicago. Di sana dia menjabat sebagai Guru Besar pada Pemikiran Islam di Universitas Chicago. Setelah kepindahannya ke Chicago, Rahman merasa telah mendapatkan kebebasan intelektual, dan di sanalah ia menyusun pemikiran-pemikiran tentang pembaharuan dalam Islam.

Universitas Chicago merupakan tempatnya menelurkan banyak karya. Tempat ini juga yang menjadi tempat persinggahan terakhirnya sampai ia wafat pada tanggal 26 Juli 1988, akibat dari serangan jantung. Selama 18 tahun terakhirnya, selain mengajar di Universitas Chicago, ia juga sering diminta memberikan kuliah di universitas lain. Rahman menjadi Muslim pertama penerima medali Giorgio Levi Della Vida, yang melambangkan puncak prestasi dalam bidang studi peradaban Islam dari Gustave E. Von Grunebaum Center for Near Eastern Studies UCLA.

Metodologi Hermeneutika Fazlur Rahman

Metodologi tafsir al-Qur'an Fazlur Rahman dinisbatkan dengan hermenutika, bukan tafsir bukan pula takwil dalam pengertian konvensional sebagaimana lazim dipakai oleh para penafsir al-Qur'an. Hal ini terlihat dalam langkah kinerja metode yang diusungnya, yakni metode double movement atau metode gerakan ganda yang ditawarkan dalam karyanya dengan judul *Islam & Modernity* pada tahun 1982 (Rahman, 1982).

Metode double movement yang ditawarkan Fazlur Rahman terpengaruh oleh Emilio Betti (w. 1968 M). Hal ini dikatakan oleh Ebrahim Moosa di dalam pengatarnya dalam karya terakhir Fazlur Rahman "Revival and Reform in Islam" yang juga disunting olehnya dan diterbitkan pada tahun 2000, dia menjelaskan bahwa "Rahman lebih memilih filosof Italia Emilio Betti ketimbang Gadamer dan sebuah penelitian memperlihatkan pengaruh sarjana Italia terhadap metode double movement-nya Fazlur Rahman" (Rahman, 2000). Rahman cenderung kepada aliran objektif Betti yang sangat concern terhadap interpretasi yang objektif. Menurut Betti yang dikutip oleh Abd A'la, bahwa interpretasi merupakan sarana dalam memahami. Dalam kaitannya dengan itu, interpretasi objektif akan membantu mengatasi kendala pemahaman dan memberikan ketepatan kembali dari pikiran objektif yang ada pada subjek lain.

Betti memberikan penekanan empat aspek penting yang bersifat teoritis yang harus ada dalam proses penafsiran dalam upaya melakukan interpretasi objektif dan pemahaman yang utuh, yaitu:

- a) Aspek filologi, yaitu rekonstruksi terhadap koherensi suatu ungkapan dari sisi gramatikal dan logika. Aspek ini bernilai efektif dalam usaha memahami secara permanen simbol-simbol yang ada (teks, angka, dsb).
- b) Aspek kritis, yaitu sebuah kegiatan yang dihadapkan pada suatu keadaan dan memerlukan sebuah sikap bertanya, misalnya pada pernyataan-pernyataan yang tidak logis atau adanya gap dalam sekumpulan argumen yang muncul.

- c) Aspek psikologis, yaitu ketika penafsir meletakkan dirinya dalam diri pengarang dan memahami serta menciptakan kembali personalitas dan posisi intelektual si pengarang.
- d) Aspek morfologi-teknis. Yang bertujuan untuk memahami makna dari kata yang bersifat mental-objektif dalam relasinya dengan logika partikular dan prinsip-prinsip yang digunakannya. Pada sisi ini, objek dipandang dengan apa adanya tanpa dikaitkan dengan sifat atau faktor-faktor eksternal.

Jadi menurut Betti, suatu interpretasi hendaknya bersifat gerakan penafsiran yang melibatkan aspek kebahasaan, latar belakang historis dan pengenalan terhadap si pengarang secara bersama-sama. Melalui pendekatan ini, hasil interpretasi yang relatif objektif sangat mungkin untuk dicapai.

Dari uraian tentang proses penafsiran yang dikemukakan Betti, terdapat benang merah yang terjadi antara Betti pada satu pihak dan Fazlur Rahman pada lain pihak yang menjadi tampak secara nyata. Fazlur Rahman sama seperti filosof dan juga tokoh hermeneutika asal Italia itu, yakin bahwa makna suatu teks atau preseden masa lalu, situasi sekarang dan tradisi yang menyertainya, dapat diketahui secara objektif.

Metode Gerakan Ganda (Double Movement)

Metode tafsir yang terkenal diusung Rahman adalah metode double movement atau metode gerakan ganda yaitu metode yang bergerak dari situasi sekarang ke masa al-Qur'an diturunkan dan kembali lagi ke masa kini. Metode ini menjadi metode andalannya dalam menyikapi persoalan-persoalan hukum dan sosial yang sedang terjadi atau berkembang (Rahman, 1982). Dalam metode ini penekanannya ialah pentingnya untuk membedakan antara legal spesifik dengan ideal moral atau tujuan-tujuan moral yang hendak dicapai al-Qur'an dengan menekankan pada pendekatan sosio-historis yang melingkupi ayat al-Qur'an (Rahman, 1982).

Yang dimaksud ideal moral al-Qur'an adalah tujuan dasar moral yang dipesankan al-Qur'an, sedangkan legal spesifiknya adalah ketentuan-ketentuan hukum yang ditetapkan secara khusus. Ideal moral al-Qur'an lebih patut diterapkan ketimbang ketentuan legal spesifiknya. Sebab, ideal moral bersifat universal. Pada tataran ini al-Qur'an dianggap berlaku untuk setiap masa dan tempat. Al-Qur'an juga dipandang elastis dan fleksibel. Sedangkan legal spesifiknya lebih bersifat partikular. Hukum yang terumus secara tekstual disesuaikan dengan kondisi masa dan tempat.

Dalam metode gerakan ganda atau double movement-nya Fazlur Rahman, sesuai dengan namanya, metode ini memiliki dua gerakan, yaitu dari situasi sekarang ke masa al-Qur'an diturunkan dan kembali lagi ke masa kini.

Menurut Rahman, pada gerakan pertama terdiri dari 2 langkah yang harus ditempuh yaitu (Rahman, 1982):

Langkah pertama, seseorang harus memahami arti atau makna dari suatu pernyataan al-Qur'an tertentu dengan mengkaji situasi atau problem historis di mana pernyataan al-Qur'an tersebut merupakan jawabannya. Jadi, langkah pertama dari gerakan yang pertama ini adalah memahami makna al-Qur'an sebagai suatu keseluruhan di samping dalam batas-batas ajaran-ajaran khusus yang merupakan respon terhadap situasi-situasi khusus.

Langkah kedua, menggeneralisasikan jawaban-jawaban spesifik tersebut dan menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral-sosial umum yang dapat disaring dari ayat-ayat spesifik dalam ruang lingkup latar belakang sosio-historis dan ratio legis ('illat hukum) yang sering dinyatakan.

Adapun gerakan kedua menurut Rahman merupakan sebuah proses yang berangkat dari pandangan umum ke pandangan spesifik yang harus dirumuskan dan direalisasikan ke masa sekarang. Maksudnya, pandangan yang umum tersebut harus diwujudkan dalam konteks sosio-historis konkret masa sekarang. Dan ini sekali lagi memerlukan pengkajian teliti terhadap situasi sekarang dan analisis berbagai unsur komponennya. Sehingga, didapatkan penilaian terhadap situasi mutakhir dan dapat mengubah yang sekarang sejauh yang diperlukan dan sehingga bisa didapatkan penentuan prioritas-prioritas baru untuk bisa mengimplementasikan nilai-nilai al-Qur'an secara baru pula (Rahman, 1982).

Untuk memahami gerakan yang kedua ini diperlukan kecermatan. Namun, sepertinya Rahman tidak menguraikan hubungan sosial dan intelektual dari analisis ini, tetapi terlihat di sini diperlukan ilmu-ilmu sosial modern dan humaniora. Karenanya, ia mendukung ilmu-ilmu tersebut, agar orang yang menguasai ilmu-ilmu itu semestinya juga membekali dirinya dengan pengetahuan sejarah yang baik.

Metode Sintesis Logis

Tidak hanya metode gerakan ganda yang diusung Rahman dalam melakukan interpretasi terhadap al-Qur'an, melainkan ia juga menggunakan metode sintetik logis yaitu dengan cara mensintesakan tema-tema dalam al-Qur'an secara logis daripada kronologis, di mana al-Qur'an dibiarkan bicara sendiri dan penafsirannya dilakukan untuk membuat jalinan di antara konsep-konsep yang berbeda (Rahman, 1980).

Upaya mensintesakan berbagai tema yang bersifat logis adalah prosedur yang digunakan oleh Rahman dalam membahas beberapa tema dari ayat-ayat al-Qur'an. perkataan sintesa ini dikemukakannya sendiri ketika menghadapi

tema-tema penting, maka ia mengatakannya, "the procedure used for synthesizing themes is logical rather than chronological", di samping itu ia juga berkeyakinan bahwa "this synthetic exposition is the only way to give a reader a genuine taste of the Qur'an". Intinya adalah upaya mensintesiskan beberapa tema dari ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat logis merupakan "penyajian padu" (synthetic exposition) yang diyakininya sebagai satu-satunya cara untuk memberikan suatu kehendak al-Qur'an yang sejati kepada para pembacanya.

Metode sintesis logis ini berbeda dengan metode double movement atau gerakan ganda. Alasan mendasarnya ialah Rahman yang sangat menginginkan sebuah metode interpretasi sistematis, berhasil mengusung sebuah metode interpretasi al-Qur'an yang dengan pendekatan kronologis, akan tetapi pada aspek-aspek metafisis-teologis memiliki wilayah yang berbeda. Untuk itu dibutuhkan sebuah metode lain untuk menyelesaikan problem tersebut dan Rahman mengungkapkan bahwa metode yang tepat untuk tema tersebut adalah sebuah metode sintesis tematik yang bersifat logis yang menghasilkan pandangan al-Qur'an dengan penyajian yang padu, atau bisa disebut dengan metode sintesis logis. Dengan metode inilah Rahman berkeyakinan mampu untuk menyelesaikan problematis ayat-ayat terkait dengan tema-tema metafisis-teologis (Rahman, 1980).

Secara sederhananya, sintesis logis adalah pendekatan yang membahas suatu tema (metafisis-teologis) dengan cara mengevaluasi ayat-ayat yang berhubungan dengan tema yang dibahas atau tema-tema yang relevan dengan tema yang dibahas. Di sini aspek keterpaduan wahyu sangat jelas ditekankan. Maka dengan pendekatan sintesis logis ini, ketika membahas suatu tema tertentu, diharuskan untuk mengaitkan tema tersebut dengan tema-tema yang relevan dengannya.

Sebagai yang dicontohkan Rahman, yang dipilih adalah tema Tuhan. Untuk membahas tema ini, tidak semata-mata membahas Tuhan saja, tetapi mengaitkan tema Tuhan ini dengan tema yang berhubungan dengannya, misalnya tema-tema kemakhlukan. Pengandaianya adalah sebagai Tuhan tentu memiliki hamba, sebagai Khālik tentu memiliki makhluk. Dalam hal ini ada keterkaitan logis antara tema Tuhan dengan tema manusia, tema alam, tema malaikat, tema jin, setan, atau tema iblis. Demikian juga sebaliknya, ketika membahas salah satu tema tentang kemakhlukan pembahasan tentang Tuhan mutlak disertakan.

Untuk mempermudah dan memperjelas tata kerja metode sintesis logis ini, menurut Sa'dullah, ada beberapa langkah yang harus ditempuh, yakni sebagai berikut:

1. Menetapkan suatu tema tertentu yang akan diteliti dari ayat-ayat al-Qur'an.

2. Menghimpun ayat-ayat tersebut yang memuat esensi makna mengenai tema yang telah ditetapkan.
3. Menyusun hubungan (correlation) secara urut antar tema dari beberapa ayat – yang memuat esensi makna suatu tema itu – yang mengarah pada satu tema besar atau suatu tema besar yang dipilih menyusun hubungan dengan tema- tema yang berkaitan dengan tema tersebut, contoh: tema Tuhan berkaitan dengan makhluknya yaitu manusia, alam semesta, malaikat, dan lainsebagainya. Dengan anggapan bahwa pencipta pasti memiliki yang diciptakan. Begitu juga sebaliknya.
4. Memahami struktur logis tentang tema mulai dari satu ayat, beberapa ayat hingga himpunan ayat-ayat yang menampilkan tema besar
5. Menyusun pembahasan dengan menggunakan analisis bahasa melalui penalaran yang logis.

Jika dilihat ke dalam keilmuan tafsir yang ada, pendekatan sintesis logis ini terlihat memiliki kemiripan dengan metode Tafsir Mauḍu'I, yakni metode penafsiran yang mengkaji ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dengan tema dihimpun lalu dikaji dari berbagai aspeknya, misalnya dari aspek asbab nuzul, kosa kata, dan sebagainya. Rahman tentu tidak sedang menawarkan metode tafsir ini, sebab dia justru mengkritisi ilmu tafsir yang menurutnya mengabaikan aspek keterpaduan ayat-ayat atau keterpaduan tema-tema yang relevan. Metode Tafsir Mauḍu'I, meski telah mengadakan evaluasi atas ayat-ayat, namun masih terkungkung dengan satu tema yang dibahas. Keterkaitan antar tema-tema yang relevan masih belum diusahakan di dalamnya.

Misalnya saja, ketika metode Mauḍu'I dioperasikan membahas tema tentang Tuhan, maka hanya mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara tentang Tuhan saja, tanpa mengaitkannya dengan berbagai konsep atau tema yang mendukung keutuhan pandangan al-Qur'an tentang Tuhan. Berbeda dengan operasi dari pendekatan sintesis logis mengandaikan terlibatnya seluruh tema yang mendukung keutuhan tersebut.

Dua metodologi yang telah disebutkan sebelumnya (metode double movement dan metode sintesis logis) sengaja dibedakan oleh Rahman karena di dalam al-Qur'an sendiri terdiri dari dua jenis ayat, yaitu jenis pertama, ayat-ayat tentang sosial atau kemanusiaan dan yang kedua, ayat-ayat tentang teologi, metafisika, dan eskatologi. Selanjutnya, akan diuraikan contoh penerapan dari dua metode ini masing-masing.

Contoh Penerapan Atau Aplikasi Metode Gerakan Ganda (Double Movement)

Penulis akan uraikan aplikasi metode gerakan ganda yang pernah dicontohkan oleh Fazlur Rahman. Rahman mengangkat masalah tentang "poligami" di dalam al-Qur'an yang dirasa perlu dikaji ulang agar mendapatkan misi al-Qur'an yang sebenarnya. Hal ini dijelaskan oleh Rahman di dalam karyanya "Major Themes of The Qur'an". Walaupun dalam karya ini perumusan dengan istilah double movement belum dikemukakannya, namun Rahman sudah melakukannya terlebih dahulu dalam berbagai kasus, misalnya kasus-kasus yang terhimpun di dalam bab "Man in Society" yang mana masalah poligami terdapat di dalamnya. Dan tema tentang Manusia dengan segala permasalahannya merupakan ayat yang kaitannya pada aspek hukum dan sosial (Rahman, 1980).

Ayat al-Qur'an yang biasa dijadikan rujukan kebolehan poligami dan yang dibahas Rahman adalah QS. An-Nisā'[4]:3, Allah SWT berfirman:

وَإِنْ خَفِثُمْ أَلَا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَمِي فَإِنْ كَحُوا مَا طَبَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَثَةٍ وَرُبْعَةٍ فَإِنْ خَفِثُمْ أَلَا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكْتُ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَى أَلَا تَعُولُوا

Artinya: "Jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Akan tetapi, jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, (nikahilah) seorang saja atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat untuk tidak berbuat zalim."

Mengenai ayat ini, Rahman tidak langsung memberikan komentarnya, melainkan Rahman merujuk pada ayat sebelumnya yaitu QS. An-Nisā'[4]:2. Rahman memandang bahwa dalam ayat ini Allah mengutuk para wali dari anak-anak yatim yang menyelewengkan harta kekayaannya. Dan Rahman mengungkapkan bahwa tema tentang larangan memakan harta anak yatim ini juga telah dijelaskan al-Qur'an ketika di kota Mekkah (QS. Al-An'am[6]: 152, QS. Al-Isrā'[17]:34), dan kemudian lebih ditekankan pada saat di Madinah (QS. Al-Baqarah[2]:220, QS. An-Nisā'[4]:2, 6, 10, 127), ayat yang berhubungan dengan kesejahteraan anak yatim secara garis besar telah dikemukakan al-Qur'an dalam QS. Al-Baqarah[2]:83, 177, 215, QS. An-Nisā'[4]:8, 36, QS. Al-Fajr[89]:17, QS. Ad-Duḥā[93]:9, QS. Al-Ma'ūn[107]:2.

Rahman menambahkan, bahwa kemudian al-Qur'an mengatakan agar tidak menyelewengkan harta benda anak-anak perempuan yatim, para wali tersebut boleh mengawini sampai empat orang di antara mereka, dengan catatan mereka dapat berlaku dengan adil. Kebenaran penafsiran ini di dalam surah

yang sama didukung oleh keterangan yang mungkin lebih dahulu diturunkan daripada QS. An-Nisā'[4]:3 ini, yaitu An-Nisā'[4]:127 (Rahman, 1980), Allah berfirman:

وَيَسْأَلُونَكَ فِي النِّسَاءِ قُلِ اللَّهُ يُعْلِمُكُمْ فِيمَنْ وَمَا يُنْهِي عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَبِ فِي يَتَمَّى النِّسَاءِ الَّتِي لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْوَلْدَانِ وَأَنْ تَقْوِمُوا بِالْيَتَامَى بِالْقِسْطِ وَمَا نَعْلَمُ أَنْ خَيْرٌ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيًّا

Artinya: "Mereka meminta fatwa kepada engkau (Nabi Muhammad) tentang perempuan. Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al-Qur'an tentang para perempuan yatim yang tidak kamu berikan sesuatu (maskawin) yang ditetapkan untuk mereka, sedangkan kamu ingin menikahi mereka, serta (tentang) anak-anak yang tidak berdaya. (Allah juga memberi fatwa kepadamu) untuk mengurus anak-anak yatim secara adil. Kebajikan apa pun yang kamu kerjakan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya."

Menurut pandangan Rahman, bahwa keterangan ini ayat di atas menunjukkan bahwa masalah ini timbul di dalam konteks perempuan-perempuan yatim, tetapi al-Qur'an juga mengatakan pada ayat berikutnya di surah yang sama, QS. An-Nisā'[4]:129, "sekalipun kalian ingin melakukannya, kalian tidak akan dapat berlaku adil kepada perempuan" (Rahman, 1980).

Langkah yang dilakukan Rahman di atas ialah melacak rekaman historis mengenai An-Nisā'[4]:3 dengan berfokus pada perempuan yatim yang tertera dalam ayat tersebut ketimbang dengan fokus kebolehan memiliki isteri sampai dengan empat orang. Sebelum memberikan komentar tentang An-Nisā'[4]:3, Rahman terlebih dahulu melakukan munāsabah pada ayat sebelumnya yakni QS. An-Nisā'[4]:2, lalu mengumpulkan ayat-ayat yang menjadi fokus tema yaitu mengenai anak yatim serta mengkorelasikannya. Karena bagi Rahman QS. An-Nisā'[4]:3 fokus utamanya berkenaan dengan konteks perempuan yatim atau anak yatim. Hal ini hemat penulis, Rahman telah melakukan bagian dari langkah pertama dari gerakan pertama metode gerakan ganda atau double movement.

Selanjutnya Rahman memberikan pembedaan antara legal spesifik dengan ideal moral al-Qur'an terkait dengan QS. An-Nisā'[4]:3. Dia berpendapat bahwa izin berpoligami itu merupakan legal spesifik atau hukumnya, sedangkan ideal moral yang hendak dituju yaitu tidak menganjurkan poligami, justru memerintahkan sebaliknya, yakni monogami. Penulis berasumsi di sini Rahman telah melakukan langkah kedua dari gerakan pertama metode gerakan ganda atau double movement-nya (Rahman, 1980).

Terkait dengan ideal moral, menurut Rahman untuk mencapai ideal moral ini harus diperjuangkan oleh masyarakat, karena poligami tidak bisa dihilangkan begitu saja dan sudah menjadi praktik yang telah lama dijalankan. Al-Qur'an menerima ketentuan hukum beristeri lebih dari satu (dua, tiga atau empat) karena ketidakmungkinan menghapus praktik poligami secara tuntas seketika itu juga, mengingat praktik poligami atau beristeri lebih dari satu sudah ada jauh sebelum Islam datang dan menjadi tradisi di kalangan masyarakat Arab. Praktik ini terus dipelihara hingga al-Qur'an datang, seolah membenarkan praktik tersebut. Padahal, yang dipesankan secara substansinya oleh al-Qur'an ialah monogami.

Jadi, menurut Rahman ideal moral al-Qur'an terkait poligami ini pada masa abad ketujuh ketika itu, harus berkompromi dengan kondisi aktual masyarakat khususnya masyarakat Arab pada masa itu. karena poligami ketika itu masih berakar kuat dalam masyarakat, sehingga secara legal tidak bisa dicabut seketika. Dengan demikian, ideal moral al-Qur'an itu harus berkompromi dan disesuaikan dengan kondisi aktual masyarakat, artinya, tujuan moral umum al-Qur'an ini harus diterapkan dalam konteks sosio-historis saat ini setelah mengadakan kajian yang cermat terhadap situasi masa kini, sehingga dapat dinilai dan diubah sejauh yang diperlukan.

Dari uraian di atas mengenai contoh dan cara kerja metode double movement Fazlur Rahman terkait bahasan poligami, dapat dilihat legal spesifik dalam QS. An-Nisā'[4]:3 dengan menelusuri latar belakang kronologis ayat, terungkap bahwa kebolehan berpoligami adalah sebuah legal spesifik yang ada dan tidak dapat dihindari, akan tetapi tujuan moral al-Qur'an dalam bahasa Fazlur Rahman yakni ideal moral al-Qur'an itu justru bukan poligami, melainkan monogami. Dan ideal moral tersebut tidak bisa serta merta diterapkan dengan begitu saja, melainkan mesti dikompromikan serta disesuaikan dengan situasi aktual sosial masyarakat masa kini, oleh sebab itu dalam ungkapan Rahman sebelumnya yakni harus diperjuangkan oleh masyarakat, hemat penulis harus disesuaikan dengan sosial masyarakat ketika sudah siap.

Contoh Penerapan Atau Aplikasi Metode Sintesis Logis

Di samping aspek hukum dan sosial, aspek metafisika juga tak luput dari perhatian Rahman. Pembahasan seperti tentang Tuhan yang menjadi fokus kajian yang dikaji Rahman. Mengapa hal ini menjadi penting, karena bahasan metafisika yang selama ini berkembang, walaupun telah disentuh melalui pembahasan kritis dan ilmiah, tetapi tetap tidak membawa hasil yang signifikan bagi dunia Islam. Selanjutnya akan dibahas cara kerja metode Sintesis Logis dengan pembahasan tema tentang Tuhan.

Pembahasan Rahman tentang Tuhan meniscayakan pembahasan tentang makhluk-nya, terutama pembahasan tentang manusia dan alam semesta. Ada keterkaitan logis di dalamnya lantaran ketika sebagian orang memahami konsep-konsep ini secara tidak utuh maka akan terjadi mis-interpretasi. Mis-interpretasi inilah yang melatarbelakangi rumusan Rahman dalam hal ini. Rumusan ketuhanan Rahman hendak merespon interpretasi Barat dan Muslim. Pertama, terhadap interpretasi Barat. Banyak di antara mereka menggambarkan ketuhanan di dalam al-Qur'an sebagai suatu kosentrasi kekuatan semata, bahkan sebagai kekuatan yang kejam atau disebut sebagai raja yang dzalim.

Kedua, terhadap interpretasi kalangan ulama: (a) Kalangan Mu'tazilah dan Asy'ariyyah yang telah mereduksi makna perhubungan Tuhan dan manusia. Mu'tazilah memberi peran yang sangat besar kepada manusia dan menyangkal peran Tuhan, sehingga manusia benar-benar tampak bertanggung jawab, sedangkan Asy'ariyyah memandang manusia tidak memiliki kekuatan sama sekali, sehingga Allah tampak tetap sebagai "Yang Maha Kuasa". Kemudian, (b) kalangan sufi ortodoks telah menganut konsep Panteisme, paham bahwa semua adalah Tuhan.

Untuk melihat jawaban Rahman atas kritisismenya, terlebih dahulu dipaparkan bahwa, berbagai argumentasi yang biasanya dipakai para filsuf untuk membuktikan adanya Tuhan, tidak diapresiasi oleh Rahman. Sebab menurutnya al-Qur'an sudah sedemikian gamblang menyerukan kepada manusia agar senantiasa beriman kepada Tuhan. Hal ini terdapat dalam QS. Maidah[5]: 94, QS. Al-Anbiya[21]: 49, QS. Fātir [35]: 18, QS. Yāsīn[36]: 11, QS. Qāf[50]: 33, QS. Al-Ḥadīd[57]: 25 (Rahman, 1980).

Upaya kaum filsuf dan teolog untuk membuktikan adanya Tuhan dengan cara memaparkan bukti-bukti teologis yang panjang tidaklah diperlukan. Yang diperlukan adalah bagaimana membuat semua manusia beriman dengan mengalihkan perhatiannya kepada berbagai fakta yang jelas dan mengubah fakta-fakta itu menjadi hal-hal yang mengingatkan mereka kepada eksistensi Tuhan. Konsepsi ini pula yang selanjutnya mendasari al-Qur'an untuk menamakan dirinya sebagai sebuah peringatan.

Sebagai sebuah peringatan, ada tiga hal yang sering ditekankan al-Qur'an sebagai upaya memberi peringatan kepada manusia: (a) segala sesuatu selain Tuhan tergantung kepada Tuhan, (b) Tuhan adalah Maha Pengasih, dan (c) aspek-aspek ini mensyaratkan hubungan yang tepat antara Tuhan dan manusia, hubungan yang dipertuan dan hamba-Nya, yang pada akhirnya mengkonsekuensikan hubungan yang tepat pula di antara sesama manusia.

Pertanyaan selanjutnya, mengapa Tuhan diperlukan, jawabannya adalah karena manusia ataupun alam bergantung kepada Tuhan. Sesuatu yang

tergantung, tidak dapat dibayangkan tanpa adanya tempat ia bergantung. Sebagai ciptaan Tuhan, alam semesta adalah sebuah struktur yang kokoh dan terpadu tanpa celah dan retak, yang bekerja menurut hukumnya sendiri yang bersumber dari Tuhan. Alam semesta bersifat otonom, tapi juga tidak otokratis karena dalam dirinya tidak ada jaminan terhadap dirinya sendiri, ketergantungan ini tidak dapat menerangkan dirinya sendiri, ketergantungan itu diperlukan.

Ketergantungan antara dua makhluk ini berbeda. Manusia memiliki akal. Manusia dibebankan pada tanggung jawab. Karena itu, dalam proses ketergantungannya, manusia diperintahkan untuk merenungi dari mana dan bagaimana alam semesta ini. Jika perintah ini dipenuhi, manusia akan menemui Tuhan. Pernyataan ini bukan merupakan bukti terhadap eksistensi Tuhan, karena menurut al-Qur'an, jika engkau tidak menemui Tuhan, maka engkau tidak dapat membuktikan eksistensi-Nya. Al-Qur'an mengatakan: "satu-satunya jalan yang benar adalah jalan menuju kepada Allah (semua) jalan yang lain adalah menyesatkan" QS. An-Nahl[16]: 19 (Rahman, 1980).

Konsep relativistik yang menafikan kebenaran mutlak ditolak oleh Rahman. Sebab walaupun ada pernyataan al-Qur'an bahwa semua jalan yang ditempuh manusia tidak dapat menunjukkan kebenaran tentang Tuhan, tapi ada sebuah jalan lurus yang mengakhiri persoalan ini, yaitu jalan menuju Tuhan, sementara jalan yang selain itu adalah menyimpang. Untuk itu manusia dianjurkan selalu merenungi penciptaannya. Implikasi yang dicapai dari proses perenungan ini, manusia akan memperoleh pemahaman, sehingga eksistensi Tuhan tidak lagi diyakini sebagai sesuatu yang tidak masuk akal, tetapi berubah menjadi Kebenaran Tertinggi. Bagi Rahman, Tuhan adalah dimensi yang memungkinkan adanya dimensi lain, Dia memberikan arti dan kehidupan kepada setiap sesuatu. Dia serba meliputi, secara harfiah Dia adalah tak terhingga dan hanya Dia sajalah yang tak terhingga. Di dalam kehidupan, setiap sesuatu yang selain dari pada Dia, terlihat tanda keterhinggaannya dan tanda bahwa ia adalah ciptaan Tuhan. Rahman juga mengutip QS. Ar-Rahmān[55]: 26-27, "semua akan binasa (termasuk alam semesta), kecuali Pemilik Keagungan" (Rahman, 1980).

Setelah membantah teori relativitas Rahman menyetujui adanya hukum sebab-akibat. Menurut Rahman, "Alam terjalin dengan sempurna dan bekerja sesuai dengan hukum yang telah ditetapkan oleh Allah kepadanya, maka jelas sekali ada hukum "sebab-akibat yang alamiah". Sesungguhnya al-Qur'an mengakui adanya hukum "sebab-akibat yang alamiah" ini. Meski begitu, bukan berarti antara Tuhan dengan alam semesta atau Tuhan dengan manusia ada "persaingan" dan fungsi-fungsi yang saling bertentangan. Tanpa aktivitas

Tuhan, maka aktivitas alam dan manusia menjadi sesat, liar, dan sia-sia (Rahman, 1980).

Tuhan diekspresikan melalui penciptaan, pemeliharaan, dan rezeki yang Ia berikan kepada makhluk-Nya, terutama sekali dan yang terpenting adalah manusia. penciptaan manusia dan penciptaan alam untuk manusia adalah bentuk kemurahan Allah yang paling sedia kala. Oleh sebab itu, kekuasaan, penciptaan, dan kepengasihan-Nya selain sama-sama luas juga saling meliputi dan identik.

Manusia bisa secara bebas melakukan perbuatan baik ataupun buruk, amal atau dosa. Dalam hal ini manusia menghadapi ujian yang amat berat. Untuk itu kasih Allah ditampakkan dengan mengutus para Rasul, mewahyukan kitab-kitab-Nya, dan memberikan petunjuk (hidayah). Petunjuk ini sejak sedia kala sudah ditanamkan dalam diri manusia dalam bentuk pengetahuan untuk membedakan kebaikan dan kejahanatan, yang oleh al-Qur'an disebut dengan *taqwā*, karena manusia telah mengucapkan ikrar untuk mengakui Allah sebagai Tuhannya. Semua ini jarang dipedulikan manusia, dan itulah sebabnya Allah mewahyukan risalah-Nya, karena aspek moral dan tingkah lakunya, manusia menjadi mudah tergelincir.

Al-Qur'an memang sering membuat pernyataan-pernyataan bahwa Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya, atau bahwa Allah telah menutup hati orang-orang tertentu sehingga mereka tidak dapat memperoleh kebenaran, dan lain sebagainya, hal ini terdapat dalam QS. al-Baqarah[2]: 17, 142, 213, 272, QS. Ibrāhīm[14]: 4, QS. An-Nāḥl[16]: 93, QS. An-Nūr[24]: 35, QS. al-Qaṣāṣ[28]: 56, QS. Ar-Rūm[30]: 29, QS. Fāṭir[35]: 8. Tetapi yang lebih sering dinyatakan al-Qur'an adalah "Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang dzalim", "Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang melanggar batas", dan "Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang mendengar, tulus dan takut kepada-Nya", hal ini terdapat dalam QS. al-Baqarah[2]: 26, 258, 264, QS. Ali Imrān[3]: 86, Al-Maidah[5]: 16, 51, 67, 108, Al-An'am[6]: 88, 144, At-Taubah[9]: 19, 21, 37, 80, 109, QS. Yūsuf[12]: 52, Ar-Ra'd[13]:27, An-Nāḥl[16]: 37, 107, QS. al-Qaṣāṣ[28]: 50, Az-Zumar[39]: 3, Al-Mu'min[40]: 28, As-Syūrā[42]: 13, Al-Aḥqāf[46]: 10, As-Ṣaff[61]: 5, semua ayat ini memberikan indikasi bahwa karena perbuatannya sendirilah manusia memperoleh petunjuk atau malah kesesatan. Dengan demikian, pernyataan-pernyataan Barat yang menggambarkan ketuhanan dalam al-Qur'an sebagai sosok yang kejam atau zalim, bagi Rahman, jauh lebih buruk daripada takdir buta yang diyakini oleh orang-orang Arab pra-Islam, lebih-lebih bila dibandingkan dengan ketuhanan dalam al-Qur'an itu Yang Maha Pencipta, Yang Maha Pengasih, dan Yang Mempunyai maksud

dalam menciptakan alam semesta ini. Semua ini adalah bukti dan manifestasi dari rahmat Allah yang tidak terbatas.

Namun ketidakterbatasan rahmat Allah ini sering pula dipahami secara keliru oleh kalangan teolog Asy'ariyyah. Kalangan ini menganggap bahwa penerimaan terhadap dominasi peranan rahmat Tuhan akan sangat menentukan seseorang untuk dianggap sebagai mengakui kemahakuasaan Tuhan. Konsepsi Asy'ariyyah ini pada gilirannya mengakui konsep predestinasi (takdir). Gagasan populer mengenai takdir yang mengandung makna suatu predeterminasi kejadian-kejadian, menurut Rahman, tidak ada kaitannya dengan al-Qur'an, tetapi gagasan ini merupakan impor dari luar. Konsepsi ini sudah muncul jauh sebelum Islam.

Menurut Rahman, konsep predestinasi pra-Islam ini adalah konsep takdir buta, sebuah kekuatan buta yang mengukur atau menetapkan hal-hal yang tak dapat dikendalikan oleh manusia, terutama sekali terkait dengan kelahiran, rezeki, dan kematian. Karena itulah kemudian konsepsi ini diubah dan dimodifikasi oleh al-Qur'an menjadi konsep Tuhan Yang Maha Kuasa dan Pengasih ini, melalui kreativitas-Nya yang penuh kasih, memberikan "ukuran" kepada setiap sesuatu.

Dalam mengakhiri persoalan dilematis posisi Tuhan ini, Rahman menyatakan bahwa terdapat suatu kehendak kreatif dan punya tujuan dari Tuhan. Maka pertanyaannya: apakah kehendak ini personal atau tidak? Imanen atau Transenden? Membangkitkan rasa takut atau rasa cinta? Kehendak Tuhan ini Maha Kuasa ataukah kehendak manusia juga kuasa di samping Kehendak Tertinggi itu? hal-hal demikian menurut Rahman, hendaknya disikapi dengan tidak membuat pembedaan-pembedaan tersebut secara ekstrem, tetapi menerima kedua sisi dari tiap pemisahan ini. karena keduanya sama-sama dibutuhkan oleh situasi manusia, dan karena Tuhan dalam al-Qur'an merupakan konsep fungsional dan pragmatis.

Hubungan logis yang telah dilakukan Rahman didasarkan pada posisi al-Qur'an sebagai subjek dalam menunjukkan cara untuk mengenal Tuhan melalui hubungannya dengan makhluknya, dalam hal ini, manusia dan alam semesta, yang menunjukkan ke arah Tuhan. Dengan demikian Rahman mencoba membuat analisa ayat-ayat al-Qur'an tentang regularitas, korespondensi, dan variasi-variasi yang berbanding di dalam fenomena keteraturan yang mana ini sebagai referensi, yang sesungguhnya ditunjukkan oleh Allah untuk menunjukkan adanya Tuhan.

KESIMPULAN

Pemikiran Fazlur Rahman dipengaruhi oleh dua latar belakang intelektual, yakni tradisional Pakistan dan modern Barat, yang membentuk sikap moderat, sintesis, dan metodis. Ia melihat al-Qur'an bukan sekadar dokumen hukum, melainkan pedoman moral yang harus dipahami secara dinamis sesuai perkembangan zaman. Rahman menggunakan hermeneutika sebagai pendekatan, bukan tafsir atau ta'wil, dengan metode double movement yang terinspirasi dari Emilio Betti dan hermeneutika objektif Barat. Dominasi Qur'ani sangat kuat dalam karya-karyanya, di mana hadis hanya digunakan untuk mendukung penafsiran ayat, sehingga berbeda dari ulama klasik yang lebih menekankan aspek tradisi. Karena itu, gelar "Qur'anik" yang disematkan kepadanya dianggap tepat.

Dalam ranah hukum dan sosial, Rahman mengusung metode double movement atau gerakan ganda yang menekankan aspek sosio-historis-kronologis, sementara dalam aspek metafisis-teologis ia mengembangkan metode sintesis-logis yang lebih tematis dan rasional, guna menghasilkan pandangan al-Qur'an yang komprehensif. Meski demikian, beberapa kritik seperti yang diajukan Abd A'la menilai pengabaian konteks sosio-historis pada ayat-ayat metafisis-teologis merupakan kelemahan, karena pesan ayat tidak dapat ditangkap utuh tanpa mempertimbangkan latar historisnya. Terlepas dari kritik tersebut, metodologi Rahman tetap memberi kontribusi penting dalam mengaktualisasikan nilai-nilai universal al-Qur'an agar relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer, sekaligus membuka ruang dialog antara teks wahyu dan realitas sosial modern.

REFERENSI

- Affandi, A. R. (2024). Missi al-Qur'an prospective Fazlur Rahman: Study of the verses of the Qur'an in the book *Major Themes of the Qur'an* approach *maqāṣid al-Qur'ān*. *Studi Multidisipliner*, 11(2), 299–314. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v11i2.13501>
- Agustono, I., & Zain, N. S. S. (2023). Fazlur Rahman's perspective on the concept of an Islamic state in the Qur'an. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 13(2), 63–75. <https://doi.org/10.36835/hikmah.v13i2.874>
- Ahmad, H. (2023). Mapping neo-modern and postmodern Qur'ānic reformist discourse in the intellectual legacy of Fazlur Rahman and Mohammed Arkoun. *Religions*, 14(5), 595. <https://doi.org/10.3390/re14050595>
- Avionia, T., & Syahidin, S. (2024). Dinamika Agama Islam: Tantangan dan Transformasi dalam Konteks Kontemporer. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(4), 107–114.
- Aziz, A. (2021). Fazlur Rahman's double movement hermeneutics and its

- relevance for contemporary Islamic thought. *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 19(2), 151–170. <https://doi.org/10.1163/22321969-12340089>
- Budiman, S., Wahyudin, W., Muhtarom, A., Budiarjo, B., & Sufyan, A. (2024). Metodologi penafsiran kontekstual Abdullah Saeed dalam Al-Qur'an abad 21. *Journal of Education Research*, 5(1), 821–830.
- Habibah, N. F. (2024). The role of the Qur'an in the development of Islamic thought in contemporary era. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1), 45–57. <https://doi.org/10.55599/mushaf.v5i1.226>
- Hakim, L. (2019). The methodology of Qur'anic interpretation in Fazlur Rahman's thought. *Jurnal Ushuluddin*, 27(1), 45–60. <https://doi.org/10.24014/jush.v27i1.5678>
- Halimah, S., Luthfiah, N., Harahap, S. W., Ulfa, M., Irmi, R. F., Khadna, S. F., & Khairunnisah, W. (2024). Menjaga Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Strategi Menghadapi Teknologi. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 43–63.
- Hidayat, A. (2020). Reaktualisasi pemikiran Fazlur Rahman tentang metode hermeneutika al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 21(2), 223–238. <https://doi.org/10.19109/jia.v21i2.6530>
- Jamil, M. (2023). Kontekstualisasi metode gerakan ganda Fazlur Rahman dalam studi tafsir kontemporer. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 24(1), 77–92. <https://doi.org/10.14421/qh.2023.24105>
- Kahfi, M. R., & Ahmadi, A. (2021). Urgensitas Semantik Dalam Memahami Kandungan Al-Qur'an. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 8(2), 281–289.
- Mubarok, L. (2025). Kontekstualisasi Parenting Qur'ani Dalam Al-Qur'an: Studi Atas Hermeneutika Double Movement. UIN. KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Munir, M. (2021). Hermeneutika Qur'ani Fazlur Rahman: Sebuah pendekatan sosio-historis dalam tafsir. *Al-Itqan: Journal of Islamic Sciences*, 7(2), 201–218. <https://doi.org/10.47454/itqan.v7i2.345>
- Nihayah, A. Z., Musahadi, Muhlis, & Rifqi, L. H. (2025). Critical study of bank interest using double movement hermeneutics from the perspective of Fazlur Rahman. *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam*, 14(1), 245–260. <https://doi.org/10.54471/iqtishoduna.v14i1.3912>
- Nugroho, K. (2023). The influence of hermeneutics in double movement theory (critical analysis of Fazlurrahman's interpretation methodology). *Qist: Jurnal Ilmiah Islam dan Sosial*, 3(2), 155–166. <https://doi.org/10.23917/qist.v3i2.2531>
- Rahmah, M. (2025). The double movement method from the perspective of Fazlur Rahman in comprehending hadith of the unsuccessful leadership of women. *Jurnal Ushuluddin*, 27(2), 132–144. <https://doi.org/10.24014/Jush.v27i2.6719>
- Rozaqa, A. (2023). Qur'anic hermeneutics and its applications by Fazlur

- Rahman. *International Journal of Islamicate Social Studies*, 1(2), 115–124. <https://doi.org/10.56799/ijiss.v1i2.18>
- Rohman, A. (2020). Pemikiran Fazlur Rahman dalam kajian Al-Qur'an dan hadis (telaah kritis). *Jurnal Progress*, 8(1), 122–145.
- Rohman, M. (2020). Pemikiran Fazlur Rahman tentang metode tafsir al-Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 21(1), 77–92. <https://doi.org/10.14421/qh.2020.2101-05>
- Sulaiman, F. (2020). The synthetic-logical method in Fazlur Rahman's Qur'anic hermeneutics. *International Journal of Islamic Thought*, 17(1), 1–10. <https://doi.org/10.24035/ijit.17.2020.001>
- Suryadi, A., Hidayat, R., & Nurkholis, A. (2025). Comparative study of contextual Islamic education Fazlur Rahman. *Peradaban Journal of Religion and Society*, 4(2), 217–232. <https://doi.org/10.58999/peradaban.v4i2.365>
- Usman, N. (2022). Revisiting Fazlur Rahman's hermeneutical approaches to the Qur'an. *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, 10(1), 55–74. <https://doi.org/10.21043/qijis.v10i1.10023>
- Widianingsih, A., & Ramadhan, N. S. (n.d.). *Peran islam dalam menghadapi perubahan zaman: sebuah analisis dengan kearifan Islam*.
- Zaprulkhan. (2017). Teori hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman. *Jurnal Noura*, 1(1), 22–47.
- Zikri, M. A., & Hasnah, R. (2024). Tafsir Al-Qur'an Dan Metode Penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(6).